**[[1]](#footnote-2)BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Pembelajaran konsiderasi**
2. **Pengertian Pembelajaran konsiderasi**

Model konsiderasi (the consideration model) dekembangkan oleh Mc Paul, seorang humanis .paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. [[2]](#footnote-3)

Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual.oleh sebab itu model ini menekankan kepda strategi pemblajaran yang dapat membentuk kepribadian.

Tujuanya agar siswa menjadi manusia yang memiliki keperdulian terhadap orang lain.kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain ,saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan sayang. Dengan demikian ,pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis,peduli,dan mersakan apa yang dirasakan orang lain.Pembelajaran konsiderasi adalah salah satu model pembelajaran sikap.

Pembelajaran afektif atau sikap adalah strategi yang tidak hanya untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya, yaitu sikap dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar. Efektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dai dalam[[3]](#footnote-4).

Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan di capai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersenbunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang senua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dsb. Sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku sesorang.[[4]](#footnote-5) Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sikap adalah suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas siswa dalam suatu proses pembelajaran yang merespos tingkah laku siswa kearah positif agar meningkatkan kualitas pembelajaran dan tujuan pembalajaran yang efetif dan efisien.

Bigs mengelompokkan pembelajaran dalam tiga pengertian yaitu:

1. Secara kualitatif, pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk memudahkan kegiatan belajar, peserta didiknya. Dalam hal ini peranan guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu kepada anak didiknya namun juga melibatkan anak didiknya dalam kegiatan belajar yang aktif,efektif dan efisien.
2. Secara kuantitatif, pembelajaran merupakan penularan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini gurudituntut menguasai pengetahuan yang dia miliki sehingga dapat menyampaikan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.
3. Secara institusional pembelajaran merupakan penataan segala kemampuan mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efisien, tidak bertele-tele dan membuang waktu percuma. Dalam hal ini pendidik harus siap dengan apa yang diajarkan termasuk metode mengajar apa yang akan dipilih dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.[[5]](#footnote-6)

Gulo mengartikan bahwa pembelajaran merupakan usaha untuk menciptakan system lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar.[[6]](#footnote-7) Sedangkan nasution menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadilah proses kegiatab belajar.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan prilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini pembelajaran dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan suasana lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil optimal seperti dalam perubahan tingkah laku.

Ciri-ciri pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran terjadi apabila ada perubahan tingkah laku yang kekal.
2. Pembelajaran terjadi secara sadar
3. Proses pembelajaran berlaku sepanjang hidup
4. Pembalajaran merupakan suatu proses yang sejalan dengan perkembangan kognitif. [[7]](#footnote-8)

Dalam hal ini perubahan prilaku (tingkah laku) sebagai hasil pembalajaran mempunyai tanda-tanda sebagai berikut:

1. Perubahan yang sadar
2. Perubahan yang bersifat kontinyu
3. Perubahan yang bersifat fungsional
4. Perubahan yang bersifat positif
5. Perubahan yang bersifat aktif
6. Perubahan yang permanen
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah
8. Perubahan prilaku secara keseluruhan.[[8]](#footnote-9)

Jenis-jenis pembelajaran itu sendiri terdiri dari 3 macam yaitu:

1. Pembelajaran formal

Pembelajaran formal adalah pendidikan yang diterima secara langsung dari institusi-institusi tertentu seperti sekolah, institute, universitas dan sebagainya.

Ciri-ciri pembelajaran formal:

1. Diterima secara langsung
2. Dikendalikan oleh suatu institusi dan dilembagakan
3. Berdasarkan kurikulum tertentu sesuai dengan yang berlaku di dinas pendidikan
4. Biasanya dilaksanakan dalam bangunan yang sudah disediakan sarana prasarannya seperti meja, kursi, papan tulis dan sebagainya
5. Dilaksanakan oleh pendidik yang berijazah (sertifikat) dan terlatih
6. Melibatkan penilaian pada tiap-tiap tahap yang dilalui dalam bentuk sumatif dan formatif
7. Lebih menekankan pendidikan kognitif (intelektual) afektif (emosi), psikomotor (jasmani dan rohani)[[9]](#footnote-10)
8. Pembelajaran informal

Pembelajaran informal merupakan perlakuan pelajar yang terlaksana secara tidak langsung dan tanpa disadari. Sebagai contoh adalah pengetahuan, didikan dari orang tuanya, teman sekolahnya, dari pergaulan, menghadiri seminar dan lain-lain.

Ciri-ciri pembelajaran informal:

1. Berlaku sepanjang hidup
2. Tidak menerapkan isi (materi) pelajaran tertentu yang harus dikuasai
3. Tidak terikat oleh insitusi tertentu
4. Berlaku kapan saja dan dimana saja tidak tergantung tempat
5. Tidak secara langsung melalui pengalaman-pengalaman
6. Pembelajaran tidak memerlukan guru terlatih atau ahlinya
7. Tidak menggunakan sembrang penilaian[[10]](#footnote-11)
8. Pembelajaran non formal

Pembelajaran non formal adalah pendidikan diluar jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian, penyetaran oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau perintah daerah dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan.

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah,atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung sepanjang hayat.

Pembelajaran non formal meliputi:

1. Pendidikan kecakapan hidup
2. Pendidikan anak usia dini
3. Pendidikan kepemudaan
4. Pendidikan pemberdayaan perempuan
5. Pendidikan keaksaraan
6. Pendidikan keterampilan
7. Pelatihan kerja[[11]](#footnote-12)

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belejar manusia.

Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan -bahan itu.[[12]](#footnote-13)Pembelajaran adalah prseoses yang bertujuan sesederhana apapun proses yang dibangunn oleh guru proses tersebut diarahkan utuk mencapai suatu tujuan. Guru hanya melaksanankan proses pembelajaran dengan mengguankan metode ceramah. Guru dapat melakasanakan proses pembelajaran dengan menganalils kasus agar tujuan dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran merupakan kerja sama proses pembelajaran melibatkan guru dan siswa. Guru tidak mungkin berjalan tanpa keterlibatan siswa. Siswa tanpa guru dalam proses pembelajaran tidak mungkin berjalan efektif. Dengan demikiaan dalam proses pembelajaran guruh dan siswa perlu bekerjasama secara harmonis. Guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, di samping juga guruh harus merencanakan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran.

Sikap  adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang.  Sikap  peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa  Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti  pembelajaran  bahasa Inggris dibanding  sebelum mengikuti pembelajaran.  Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

Dalam pengertian lain di sebutkan bahwa ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi. Pengertian aspek afektif yang penulis maksudkan adalah bahwa seorang anak dilihat dari bagaimana perkembanganya bukan pada apa yang telah dirasakannya. Aspek afektif yang penting diketahui adalah sikap dan minat peserta didik melalui lima jenjang yaitu, Menerima, Menjawab, Menilai, Organisasi, dan Karakteristik dengan suatu nilai. Dengan demikian pendekatan yang dipakai lebih bersifat paedegogis (melihat dari bagaimana metode pengajaranya), karena mengutamakan *transfer of values*.[[13]](#footnote-14)

Dengan demikian pendidikan nilai pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan, oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Menurut Bruno sikap (*attitude)* adalah kecendrungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat dianggap suatu kecendrungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan prilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecendrungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot (*neuromuscural)* yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olaraga. Meskipun sifatnya motorik namun keterampilan itu memerlukan kordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian siswa memerlukan gerak motorik dengan kordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang dan tidak terampil.

Menurut Reber keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerak motorik melainkan juga penjewentahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi at au mendayagunakan orang lain. artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang terampil.[[14]](#footnote-15)

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Konsiderasi**

Adapun yang termasuk dalam langkah-langkah pembelajaran konsiderasi adalah sebagai berikut:

1. Menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konsiderasi.
2. Menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konsiderasi dapat dilakukan di kelas dengan cara peserta didik dibagi kelompok kecil dengan menggunakan perhitungan tempat duduk.
3. Peserta didik menuliskan responsnya masing-masing Proses diskusi kelompok yang membahas tema yang dipilih akan dituliskan oleh sekretaris/ notulen kelompok.
4. Peserta didik menganalisis respons peserta didik lain, Setelah terjadi diskusi dalam kelompok, maka hasilnya akan dibacakan oleh ketua kelompok di depan kelas sebagai salah satu metode presentasi kelompok.
5. Mengajak peserta didik melihat konsekuesi dari tiap tindakannya**.**
6. Meminta peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri. Dengan memberikan konsekuensi-konsekuensi nilai kemasyarakat yang akan didapat

Dalam langkah- langkah pembelajaran konsiderasi dapat dijelaskan bahwa Tujuanya agar siswa menjadi manusia yang memiliki keperdulian terhadap orang lain.kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain ,saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan sayang. Dengan demikian ,pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis,peduli,dan mersakan apa yang dirasakan orang lain

1. . **Tingkatan Ranah Afektif**

Menurut Krathwohl bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif.  Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu:  receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization.

1. **Tingkat *receiving (*menerima*)***

Jenjang ini berhubungan dengan ketersediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulus khusus (kegiatan dalam kelas, music, baca buku dan sebagainya. Dipandang dari pengajaran jenjang ini berhubungan dengan menimbullkan mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajar dalam jenjang ini mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu samapai kepada minat khususnya dari pihak siswa.

1. **Tingkat *responding(*menjawab*)***

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa pada tingkat ini siswa tidak hanya menyadari suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnnya sala satu cara hasil belajar pada jenjang ini menekankan pada kemauan untuk menjawab misalnya secara sukarela membaca tanpa ditugaskan atau kepuasan dalam menjawab misalnya membaca untuk kenikmatan atau kegembiraan. hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.  Misalnya  senang   membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

1. **Tingkat *valuing (*menilai)**

Valuing  melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keingin an untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen.  Valuing  atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada  tingkat  ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

1. **Tingkat *organization (*organisasi)**

Pada  tingkat organization, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai  diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

1. **Tingkat *characterization(*karakterisasi*)***

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah characterization  nilai. Pada  tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada  waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada  tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial[[15]](#footnote-16).

1. **Karakteristik Ranah Afektif**

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka.  Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain.  Arah perasaan  berkaitan dengan  orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif.  Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau  pembelajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.   Ada  5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1. **Sikap**

Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperanan sekali dalam mengambil tindakan (*action).* Lebih bisa terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau bersedia beberapa alternative. Sikap merupakan suatu yang bersifat agak kompleks yang mengandung komponen-komponen atau aspek-aspek Yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif. Aspek teraktif yang perlu mendapat tekanan, karena kemauan atau kerelaan untuk bertindak. Akhirnya menentukkan seseorang apakah seseorang berbuat sesuai dengan sikap yang dimilikinya[[16]](#footnote-17).

1. **Minat**

Menurut Getzel minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.  Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada  minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.  Penilaian minat dapat digunakan untuk:

1. Mengetahui minat  peserta didik  sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran
2. Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
3. pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
4. menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
5. mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama,Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif
6. acuan dalam menilai  kemampuan  peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,
7. mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,
8. bahan pertimbangan menentukan program sekolah,
9. meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai. Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik. Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik. Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.

Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki. Peserta didik memahami kemampuan dirinya. Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik. Mempermudah  pendidik untuk pelaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.Peserta didik mampu menilai dirinya. Peserta didik dapat mencari materi sendiri. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

1. **Nilai**

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau  perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap  buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif Target nilai cenderung menjadi ide, target  nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya  satuan pendidikan  harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik  untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi konstribusi positif terhadap masyarakat.

1. **Moral**

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada  bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.   Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar  terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala.

Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang. Ranah afektif lain yang  penting adalah: Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran  dalam berinteraksi dengan orang lain. Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik. Adil:  peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Kebebasan:  peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis  memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif[[17]](#footnote-18).

Daripada teori terhadap sikap yang telah diperbincangkan menunjukan bahwa sikap difaktorkan kepada dua sahaja. Namun apa yang penting pengukuran sikap pelajar terhadap pembelajaran dapat diukur dan menghasilkan kepercayaan yang tinggi serta koleasi yang kuat diantaranya. Perubahan sikap dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu[[18]](#footnote-19):

1. Faktor intern yang ada pada diri siswa/seorang yang banyak dipengaruhi oleh psikologis dan karakteristiknya.
2. Faktor ekstern yaitu pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mempengaruhi perusahaan sikap siswa/orang. Pembelajaran sikap di sekolah termasuk faktor dari luar yang dirancang untuk merubah sikap siswa dengan berlandaskan pada perkembangan psikologis dan pengetahuan siswa.

Dalam pembelajaraan sikap selalu berkaitan dengan nilai. Adapun karakteristik VCT (value clarification technique) sebagai suatu model dalam suatu strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan VCT (value clarification technique) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral VCT bertujuan :

1. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
2. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembetulannya
3. Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
4. Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dimasyarakat.[[19]](#footnote-20)

John jarolimek menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam tujuh tahap yang dibagi dalam 3 tingkat :

1. Kebebasan memilih
2. Pada tingkat ini terdapat 3 tahap : Memilih secara bebas  
   Memilih dari beberapa alternative
3. Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya
4. Menghargai Terdiri dari 2 tahap pembelajaran :
5. Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya.
6. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum.
7. Berbuat Terdiri atas :
   1. Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya,
   2. Mengulangi prilaku sesuai dengan nilai pilihannya[[20]](#footnote-21).

VCT (*value clarification technique*)menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog :

1. Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan moral
2. Jangan memaksa siswa untuk memberi respons tertentu apabila siswa tidak menghendakinya
3. Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
4. Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan pada kelompok kelas.
5. Hindari respons yang dapat menyebabkan siswa terpojok, sehingga ia menjadi defensive
6. Tidak mendesak siswa pada pendirian tetentu
7. Jangan mengorek alasan siswa lebih dalam.[[21]](#footnote-22)
8. **Hakekat Hasil Belajar**
9. **Defenisi Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar merupakan perubahan prilaku yang di peroleh setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu Pembelajaran hasil belajar merupakan hal yang paling penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar yang sudah dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui melalui hasil belajar untuk mengatur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Dimayanti dan mudjiono mengemukkan pula bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelumnya belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomor. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan terselesainya bahan pelajaran.[[22]](#footnote-23)

Oleh karena itu setiap perubahan dari individu yang diperoleh melalui belajar merupakan hasil belajar menurut Usman bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan.[[23]](#footnote-24)

Menurut oemar Hamalik mengemukakan bahwa hasil belajar adalah bila sesorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalanya dari tidak tau menjadi dan dari tidak mengerti menjadi mengerti[[24]](#footnote-25). Beradasrkan teori taksonomi bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui 3 kategori ranah antara lain: kognitif, afektif dan psikomor[[25]](#footnote-26).

Jadi belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah kerena manusia lebih berkembang dari makhluk lainya, sehingga ia terbebas dari kemandengan fungsi sebagai khalifah dimuka bumi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak terpulang apa dan bagaimana ia belajar.[[26]](#footnote-27)

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Sacara global, factor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal ( faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar *(approach to learn*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.seorang siswa yang bersikap *concerving* terhdap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor aksternal) umpamanya biasanya cendrung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya mungkin dia memili pendekatan belajar lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi karena pengeruh factor-faktor diatas, muncullah siswa-siswa yang berprestasi tinggi. [[27]](#footnote-28)Menurut Tardik dkk kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian yang menggambarkan prestasi yang dicapai oleh seorang siswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 63 (1) butir a evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah smester, ulangan akhir smester dan ulangan penaikan kelas secara berkesinambungan.[[28]](#footnote-29)

Menurut Bloom mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Andersen sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan  ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif.  Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia  sebagai hasil belajar  dalam bidang pendidikan.

Sedangkan menurut Benjamin S.Bloom dkk mengemukakan bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada 3 jenis *domain* yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) menurut bloom segala aktivitas yang menyangkut aktivitas otok adalah termasuk kedalam ranah kognitif. Dalam ranah ini adaa 6 jenjang dalam ranah berpikir yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

1. Ranah afektif

Ranah afektif ini adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Cirri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti, perhatian terhadap mata pelajaran, memotivasinya untuk yang lebih tinggi, penghargaan dan rasa hormat terhadap guru. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan  belajar secara optimal.

1. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adaalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill)*atau kemampuan bertindak setelah seseorang mengalami pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor yang dikemukan oleh simpson yang mengatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Seseorang yang  berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan Emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor  dipengaruhi  oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga   dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematik untuk meningkatkan minat  peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik. Sikap dalam arti sempit adalah pendangan dan kecendrungan mental.

1. **Hakekat Pelajaran Akidah Ahlak**

Secara etimologi (lughatan) aqidah berakar dari kata aqadah,qidu, aqdan berarti simpulan, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu bersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologi menurut Hasan Al Bana aqa’id bentuk jamak dari aqidah adalah bebrapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya dengan hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan[[29]](#footnote-30). Kata aqidah yang kini sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab, yang bermakna “yang dipercaya oleh hati” dan sekedar dengan kata al aqdu yang bermakna penyatuan dari semua ujung benda. Digunakan kata aqidah untuk mengungkapkan makna kepercayaan tersebut adalah karena kepercayaan merupakan pangkal dan sekaligus merupakan tujuan dari sebuah perbuatan mukalaf.

Sejalan dengan itu, muhamad Syaltout mendefinisikan bahwa islam adalah suatu system kepercayaan dalam islam, yakni sesuatu yang harus diyakini sebelum apa-apa dan sebelum melakukan apa-apa tanpa ada keraguan sedikitpun dan tanpa ada unsure yang dapat mengganggu kebersihan keyakinan itu.[[30]](#footnote-31)

Aqidah disebut sesuatu yang harus diyakini akan keberadaan allah dengan segala fungsinya untuk kehidupan manusia serta keberadaan aturan-aturan yang dibuatNya dan yakin dengan adanya para malaikat beserta unsure-unsur lain yang terkumpul dalam rukun iman. Sedangkan yang dimaksud dengan sesuatu yang harus diyakini sebelum melakukan apa-apa adalah bahwa keyakinan tersebut merupakan dasar pijakan serta tujuan dari segala perbuatannya, serta menjadi landasan motivasi dan control terhadap semua gerak dan langkah dalam melakukan perbuatan.

Kata ahlak merupakan salah satu perbendaharaan bahasa Indonesia yang dikutip dalam bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* dan *khilqun* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku dan tabiat. Kata *khuluqun* yang bermakna kejadian karena tingkah laku, budi pekerti dan perangai itu merupakan perwujudan konsep-konsep yang terbentuk sebagai interakasi antara doktrin-doktrin yang telah dimiliki oleh seseorang dengan lingkungan social yang dihadapi.[[31]](#footnote-32)

Sementara itu Barmawy Umary berpendapat bahwa penggunaan kata ahlak seakar dengan *khaliq*  (Allah pencipta) dimaksud agar terjadi hubungan baik antara manusia sebagai mahluk dengan allah sebagai khaliq-nya diantara manusia sebagai mahluk dengan mahluk-mahluk yang lainnya. Ahmad amin melihat bahwa akhlak adalah membiasakan kehendak yakni kehendak yang sudah terancang dalam konsep sebagai hasil interaksi antara jajaran kebenaran yang sudah ada dalam benak seseorang dalam lingkungan social dimana ia berada. Kebiasan tersebut pada akhirnya akan membuat kelakuan natural menjadi tabiat seseorang.[[32]](#footnote-33)

Berdasarkan prinsip tauhid maka ahlak setiap muslim harus mencerminkan hal-hal berikut:

1. Tingkah laku, dimana pun dan dalam keadaan apapun tidak luput dari penglihatan allah
2. Siapapun dapat menyembunyikan diri dari penglihatan manusia tetapi tidak dari penglihatan allah
3. Seseorang hanya dapat menilai dari segi lahirnyatetapi allah menilai dari beberapa segi baik lahir maupun batin termasuk niatnya.
4. **Kajian Relevan**

Penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dapat digunakan sebagai referensi dalam membantu kelancaran proses penelitian. Penelitai sejenis yang peneliti pakai dalam referensi penelitian ini adalah:

Penelitian tentang model pembelajaran meningkatakan kecerdasan hati (sebuah model pembelajaran PAI pada SMP) terdahulu pernah dilakukan oleh Karniah dalam gagasan atau konsep model pembelajaran meningkatkan kecerdasan hati, pada pendidikan agama islam khususnya membahas masalah akhalak. Pada Penelitian ini meningkat dan mengintegrasikan tiga kecerdasan manusia yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang mengisyaratkan kepada kita tentang fungsi hati yang mampu mengendalikan segala bentuk prilaku manusia karena hatilah yang dapat melahirkan prilaku atau akhlak seseorang.

1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Wina sanjaya, *Startegi Pembelajaran*,J akarta, Prenada Media Grup, 2007, h. 279 [↑](#footnote-ref-3)
3. Wina, sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana persada media Group, 2007) h. 273-274 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid, h* [↑](#footnote-ref-5)
5. *Nini, subini dkk. Psikologi pembelajaran. Yogiakarta: Mentari Pustaka. 2012hal 7-11* [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid, h* [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid h. 8* [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid h* [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibi d h* [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid h* [↑](#footnote-ref-11)
11. *Nini, subini dkk. Psikologi pembelajaran. Yogiakarta: Mentari Pustaka. 2012hal 7-11* [↑](#footnote-ref-12)
12. *M. Asrori Ardiansyah, M.Pd, Artikel pembelajaran. Surabaya 2004*  [↑](#footnote-ref-13)
13. Wina, sanjaya*. Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Standar Proses Pendidikan.jakarta : Kencana 2006 hal 274* [↑](#footnote-ref-14)
14. *Dr Muhibin syah. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010 hal 117-118* [↑](#footnote-ref-15)
15. Daryono. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.h 117 [↑](#footnote-ref-16)
16. W.s Winkel. *Psikologi Pengajaran.* Ed revisi. Jakarta: Grasindo. 1996.h,342 [↑](#footnote-ref-17)
17. *http//Ahmad sudrajat com diunduh tanggal 27 september 2013* [↑](#footnote-ref-18)
18. http//id, sitinurmayasari.wordpres.com diunduh 23 Oktober 2013 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Iibid h 284* [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid h* [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibih* *h.285* [↑](#footnote-ref-22)
22. *Dimayani dan mudjiono, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta, 1999 h, 250-251* [↑](#footnote-ref-23)
23. *Usman, dkk. Menjadi guru professional, Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 1995. H.4*  [↑](#footnote-ref-24)
24. *Oemar Hamalik. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara,2006 hal 30.* [↑](#footnote-ref-25)
25. *Nana, sudjana. Penilaian proses Belajar Mengajar, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005 h.22* [↑](#footnote-ref-26)
26. *Muhibin syah. Psikologi belajar. Jakarta: PT raja Grafindo Persada. 2006. Hal 59-61*  [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid h* [↑](#footnote-ref-28)
28. UUD Sistem Pendidikan Nasional,Bandung : wacana adhitya, 2009 h.98 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Yunahar, ilyas. Kuliah Aqidah Islam. Yogiakarta: lembaga pengkajian dan pengalaman islam.2009 h.1*  [↑](#footnote-ref-30)
30. Depertemen pendidikan Aqidah ahlak.jakarta. 2002 h. 4 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid h 59* [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid h. 60* [↑](#footnote-ref-33)